

BAB III
PRAKTEK JUAL BELI SLETONGAN DI DESA DOROREJO
KECAMATAN DORO KABUPATEN PEKALONGAN

**A. Gambaran Umum Desa Dororejo Kecamatan Doro Kabupaten
Pekalongan**

1. Letak Geografis dan Struktur Pemerintahan Desa

a. Letak Geografis

Sebagaimana wilayah Indonesia yang beriklim tropis. Maka demikian juga dengan Desa Dororejo yang terdiri dari dua musim yaitu musim panas dan musim penghujan. Dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 200 m. Terdapat pada dataran rendah, dengan suhu udara rata-rata 31° c.

Desa Dororejo merupakan merupakan salah satu dari wilayah Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan. Desa Dororejo memiliki luas wilayah 316,958 ha. Dari luas wilayah tersebut Desa Dororejo terdiri dari 156,586 ha tanah sawah, 125,281 ha tanah kering, dan 35,109 ha tanah fasilitas umum meliputi tanah bengkok, lapangan olahraga, kantor pemerintahan, tempat pemakaman umum, bangunan sekolah, dan jalan. Desa Dororejo terdiri dari 2 dusun, yaitu dusun I Doro Kulon dan dusun II Doro Mantek. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

Sebelah utara : Desa Wringin Agung Kecamatan Doro.

Sebelah Selatan : Desa Lemah Abang Kecamatan Doro.

Sebelah Barat : Desa Sawangan Kecamatan Doro.

Sebelah Timur : Desa Doro Kecamatan Doro.

Orbitasi Desa Dororejo adalah sebagai berikut :

a) Jarak ke ibukota kecamatan	: 1 km
b) Lama jarak tempuh ke ibukota kecamatan dengan kendaraan motor	: 0,10 jam
c) Lama jarak tempuh ke ibukota kecamatan dengan berjalan kaki atau non kendaraan motor	: 0,30 jam
d) Kendaraan ke ibukota kecamatan	: ada
e) Jarak ke ibukota kabupaten/kota	: 12 km
f) Lama jarak tempuh ke ibukota kabupaten/kota dengan kendaraan motor	: 0,30 jam
g) Lama jarak tempuh ke ibukota kabupaten/kota dengan berjalan kaki atau non kendaraan motor	: 1 jam
h) Kendaraan ke ibukota kecamatan	: ada

b. Struktur Pemerintahan Desa Dororejo Kecamatan Doro Kabupaten

Pekalongan periode 2008-2013.

Kepala Desa : Tolani

Sekretaris Desa : Sutrisno

Kepala Urusan

a) Kaur Bangunan : Suyono

b) Kaur Kesos : M. Warji'in

- c) Kaur Keuangan : Juri
- d) Kaur Umum : Siti Wasingah
- e) Kaur Pemerintahan : Winarno

Untuk menunjang jalannya roda pemerintahan, maka desa Tergambang dibantu oleh beberapa kepala dusun yang terdiri dari:

- a) Dusun I Doro Kulon, Kepala Dusun : Tumirah
- b) Dusun II Doro Mantek, Kepala Dusun : Samsudin

2. Kependudukan

Berdasarkan data terakhir tahun 2012 mengenai keadaan demografi Desa Dororejo Kec. Doro Kab. Pekalongan merupakan desa yang jumlah penduduknya mencapai 4.114 jiwa. Adapun rincian data sebagai berikut :

- a. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin
 - 1) Laki-laki : 2.094 jiwa.
 - 2) Perempuan : 2.020 jiwa.
- b. Jumlah penduduk menurut Kepala Keluarga (KK) : 1.046 KK
- c. Jumlah penduduk menurut kewarganegaraan
 - 1) WNI : 2.081 orang laki-laki dan 2.008 orang perempuan
 - 2) WNA: -
- d. Jumlah penduduk menurut usia

Jumlah penduduk menurut usia

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4 tahun	177	137	314
5-9 tahun	156	156	312
10-14 tahun	146	126	272

15-19 tahun	136	146	282
20-24 tahun	122	136	285
25-29 tahun	124	142	266
30-39 tahun	281	258	539
40-39 tahun	285	257	542
50-59 tahun	240	226	466
> 60 tahun	427	405	832
Jumlah	2.094	2.020	4.114

Sumber : Data Potensi dan Tingkat Perkembangan Desa Dororejo Tahun 2012

3. Keadaan Sosial Pendidikan

Keadaan Sosial Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	TK/ sederajat	99 orang
2.	SD/ sederajat	1.650 orang
3.	SMP/ sederajat	699 orang
4.	SMA/ sederajat	105 orang
5.	Diploma 1	-
6.	Diploma 2	-
7.	Diploma 3	44 orang
8.	Strata 1	55 orang
9.	Strata 2	-
10.	Strata 3	-
Jumlah		2.652 orang

Sumber : Data Potensi dan Tingkat Perkembangan Desa Dororejo Tahun 2012

Dari tabel di atas dapat terlihat jelas bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Dororejo Kec. Doro Kab. Pekalongan cukup baik dan

termasuk kategori penduduk berpendidikan. Hal itu disebabkan terdapat banyak lulusan S1 di Desa Dororejo.

4. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan Sosial Ekonomi

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	1.666 orang
2.	Buruh tani	508 orang
3.	PNS	105 orang
4.	Pedagang	87 orang
5.	Peternak	567 orang
6.	Wiraswasta	100 orang
7.	Jasa	229 orang
8.	TNI	3 orang
9.	POLRI	5 orang
10.	Pensiunan	40 orang
11.	Pertukangan	126 orang
Jumlah		2.946 orang

Sumber : Data Potensi dan Tingkat Perkembangan Desa Dororejo Tahun 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat penduduk Desa Dororejo dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagian besar berusaha dalam bidang pertanian, buruh tani dan peternak. Hal inilah yang melatarbelakangi didirikannya sebuah organisasi yang bernama “Ngudi Makmur”.

“Ngudi Makmur” merupakan sebuah organisasi berupa Kelompok Tani Kebun Bibit Rakyat (KBR) yang berada di desa Dororejo kecamatan Doro kabupaten Pekalongan. Para anggota organisasi ini adalah para petani yang berdomisili dan atau mempunyai lahan pertanian perkebunan

di desa Dororejo kecamatan Doro kabupaten Pekalongan. Organisasi ini terdiri dari para petani yang heterogen. Dengan kata lain, Kelompok Tani tersebut tidak terspesifikasi pada macam hasil pertanian yang mereka tanam. Jumlah anggota Kelompok Tani “Ngudi Makmur” pada Desember 2012 adalah sebanyak 151 petani. Daftar nama Kelompok Tani Kebun Bibit Rakyat (KBR) “Ngudi Makmur” terlampir di halaman bagian belakang dari skripsi ini. Adapun struktur kepengurusan Kelompok Tani Kebun Bibit Rakyat (KBR) “Ngudi Makmur” ini juga dapat dilihat di lampiran.

Lapangan pekerjaan sebagai petani masih mendominasi mata pencarian penduduk Desa Dororejo. Hal ini berkaitan dengan kondisi fisik wilayah yakni berupa tanah luas yang dapat dimanfaatkan untuk kondisi pertanian dan perkebunan. Walaupun tidak semua penduduknya mempunyai tanah, namun kemungkinan yang lain untuk bekerja sebagai penggarap sawah atau buruh tani memang ada.

Mayoritas masyarakat Desa Dororejo selain bermatapencaharian sebagai petani tanaman pangan, banyak juga yang menekuni di bidang pertanian tanaman buah-buahan, seperti; mangga, salak, pisang dan durian. Hal ini berkaitan dengan kondisi wilayah yang sebagian besar luas wilayahnya terdiri dari lahan pertanian tanaman dengan perincian sebagai berikut:

Data Luas Wilayah Menurut Penggunaan

No.	Penggunaan	Luas (Ha)
-----	------------	-----------

1.	Tanah sawah	156,568 ha
2.	Tanah perkebunan	260,000 ha
3.	Pemukaman	3,500 ha
5.	Pekarangan	23,341 ha
Jumlah		443,409 ha

Sumber : Data Potensi dan Tingkat Perkembangan Desa Dororejo Tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas, perkebunan di Desa Dororejo merupakan wilayah penggunaan terluas bila dibandingkan dengan wilayah penggunaan lainnya. Sehingga memiliki potensi sumber daya alam yang lebih banyak. Salah satunya adalah tanaman buah durian yang merupakan komoditas andalan masyarakat Desa Dororejo dari desa-desa lain se-Kec. Doro. Adapun jenis dan luas komoditas tanaman buah-buahan yang dibudidayakan di desa Dororejo adalah sebagai berikut:

Hasil dan Luas Tanaman Buah-Buahan

No.	Jenis Tanaman	Luas (Ha)
1.	Mangga	6 ha
2.	Rambutan	11 ha
3.	Salak	4 ha
5.	Durian	53 ha
6.	Pisang	183 ha
7.	Melinjo	3 ha
Jumlah		260 ha

Sumber : Data Potensi dan Tingkat Perkembangan Desa Dororejo Tahun 2012

Jenis tanaman KBR “Ngadi Makmur” Desa Dororejo

1. Sengon : 22.000 batang

2. Jati putih : 22.000 batang
3. Duren : 3.000 batang
4. Jabon : 8.000 batang

Daftar nama pemilik pohon durian desa Dororejo

No.	Nama	Luas
1.	Sentot R.	1 Ha
2.	H.Sobirin	1 Ha
3.	Kamuji	0,5 H
4.	Nurohim	1,3 Ha
5.	Sutrisno	1 Ha
6.	Dambari	0,5 Ha
7.	H.Cahyo	0,3 Ha
8.	Joni	0,8 Ha
9.	Romadon	0,4 Ha
10.	Suwono	0,5 Ha
11.	Husin	0,5 Ha
12.	Hupron	1 Ha
13.	Tasurun	1 Ha
14.	Subanar	0,5 Ha
15.	Asnawi	1 Ha
16.	Samsudin	1 Ha
17.	Suyono	0,5 Ha
18.	Ramidah	1 Ha
19.	Kasturi	0,5 Ha
20.	Suyoto	0,4 Ha
21.	Kursus	0,3 Ha
	Jumlah	15 Ha

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah petani yang memiliki pohon durian adalah sebanyak 21. Namun berdasarkan informasi yang didapat oleh peneliti, petani yang melakukan praktek penjualan buah durian dengan cara *sletongan* hanya terdapat 14 orang. Maka jumlah petani yang representatif untuk dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah $30\% \times 14 = 4,2 \approx 5$ petani.

5. Keadaan Sosial Keagamaan

Agama/Aliran Kepercayaan

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	3.212 orang
2.	Kristen	-
3.	Katolik	-
4.	Hindu	-
5.	Khonghucu	-
6.	Kepercayaan kepada Tuhan YME	-
7.	Aliran kepercayaan lainnya	-
Jumlah		3.212 orang

Sumber : Data Potensi dan Tingkat Perkembangan Desa Dororejo Tahun 2012

Dari tabel di atas telah terlihat bahwa masyarakat Desa Dororejo seluruhnya beragama Islam. Setiap satu minggu banyak kegiatan-kegiatan sosial keagamaan Islam, yaitu sebagai berikut :

a) Jamaah yasin dan tahlil

Kegiatan ini rutin dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Kamis malam oleh masyarakat di rumah warga secara bergilir sesudah melaksanakan shalat maghrib. Acara dimulai dengan pembacaan Surat

Yasin secara bersama-sama dan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil. Untuk para ibu kegiatan ini dilaksanakan setiap Kamis sore di rumah warga secara bergiliran dan dilaksanakan pada sore hari. Bagi anak-anak kecil kegiatan ini dilaksanakan di mushalla-mushalla dan di masjid sesudah melaksanakan jamaah shalat maghrib. Kegiatan tahlilan juga biasa diadakan pada saat seorang penduduk mempunyai hajatan, baik hajatan pernikahan, khitanan, syukuran, kematian, dan lain sebagainya.

b) Barzanji

Kegiatan ini rutin dilaksanakan oleh para remaja pada hari Kamis malam sesudah shalat isya' dengan membaca kitab Al Barzanji dan bertempat di Musalla dan Masjid.

c) Pengajian/ceramah

Kegiatan ini rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa Dororejo setiap hari Selasa malam di mushalla-mushalla dan masjid yang diisi oleh Kyai setempat atau Kyai lokal dengan metode Kyai membacakan kitab kuning. Setelah selesai dibacakan Kyai menerangkan dan jamaah mendengarkan dilanjutkan sesi tanya jawab.

d) Rebana

Rebana merupakan salah satu budaya Islami yang masih dipertahankan oleh masyarakat di berbagai wilayah, karena merupakan salah satu peninggalan budaya Islam. Di Desa Dororejo banyak kelompok-kelompok rebana. Kelompok rebana ini dilaksanakan

bersamaan dengan kegiatan barzanji setiap satu minggu sekali di mushalla-mushalla dan di masjid untuk mengiringi shalawat nabi atau yang dikenal dengan *ashraqalan*. Disamping itu kelompok rebana juga dilaksanakan untuk memeriahkan berbagai acara baik kegiatan yang bersifat umum maupun dalam kegiatan keagamaan, antara lain karnaval peringatan hari kemerdekaan, acara khitanan, acara pernikahan, acara PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan lain sebagainya.

e) Jamaah manaqib

Selain tahlil dan yasinan, masyarakat Desa Dororejo juga melakukan kegiatan yang dinamakan *manaqiban*. Manaqiban ini dilaksanakan oleh penduduk desa yang mempunyai hajat tertentu, semisal: ketika acara pemberian nama bagi anak, acara aqiqah, dan syukuran pribadi penduduk, semisal ada keluarga yang salah satu anggota keluarganya pulang dari bekerja di luar negeri dan menjelang musim panen tiba.¹

B. Pelaksanaan Jual Beli *Sletongan* di Desa Dororejo Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan

Praktek jual beli *sletongan* yang terjadi di Desa Dororejo merupakan suatu proses jual beli hasil tanaman seperti biji-bijian atau buah-buahan yang belum berbunga atau belum ada wujudnya dan diambil ketika sudah panen untuk beberapa lama waktu *potongan* (panenan) yang telah disepakati diawal

¹ Wawancara dengan bapak Kyai Abdul Chamid selaku Tokoh Agama Dororejo pada tanggal 8 November 2012.

perjanjian.² Jenis tanaman yang diperjualbelikan secara *sletongan* antara lain durian, mangga, petai, cengkeh, mlinjo, rambutan, dan sebagainya. Jenis tanaman tersebut yang paling banyak dijadikan obyek *sletongan* adalah tanaman buah durian. Hal ini dikarenakan buah durian mempunyai nilai harga yang tinggi dibandingkan dengan jenis tanaman lainnya.

1. Alasan-alasan dilaksanakan Praktek Jual Beli *Sletongan* di Desa Dororejo Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan.

Adapun alasan-alasan masyarakat Desa Dororejo khususnya bagi para petani melakukan penjualan hasil tanaman buah durian dalam bentuk *sletongan* adalah sebagai berikut :

a. Terdesak kebutuhan ekonomi.

Dalam keadaan darurat, jual beli *sletongan* menjadi solusi yang paling tepat dan cepat untuk memperoleh uang terutama jika tidak ada harta lain yang dapat diandalkan kecuali hasil penjualan tanaman buah durian tersebut. Hal ini didukung dengan proses transaksi yang mudah, cepat dan tidak berbelit.

b. Kebutuhan modal untuk usaha lain.

Ketika berbicara dengan rencana membuka usaha, hal pertama yang akan ditanyakan adalah “modal” karena sebagian besar orang beranggapan bahwa modal selalu identik dengan uang. Bagi masyarakat Desa Dororejo uang merupakan sebuah hal yang sangat penting ketika ingin membuka sebuah usaha. Sehingga uang yang

² Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku Sekdes Dororejo serta mantan pelaku jual beli *sletongan* pada tanggal 6 November 2012.

diperoleh dari penjualan buah durian dengan sistem *sletongan* sebagian ada yang digunakan untuk membuka usaha.

c. Tingginya biaya sekolah.

Tingginya biaya sekolah merupakan salah satu masalah yang juga dihadapi oleh orang tua murid di Desa Dororejo ketika memasuki tahun ajaran baru. Sehingga membuat masyarakat harus bersusah payah untuk memenuhinya dengan berbagai cara, salah satunya dengan menjual hasil tanaman mereka dengan sistem *sletongan* karena itulah satu-satunya harta yang dapat mereka andalkan untuk memperoleh uang. Misalnya untuk membayar uang gedung sekolah yang relatif mahal, membeli perlengkapan sekolah serta membayar SPP dan lain-lain

d. Membiayai pernikahan anak.

Bagi warga kecil desa Dororejo yang ingin menikahkan anaknya, mereka mengaku sangat kesulitan dalam hal dana untuk acara pernikahan mengingat kebutuhan-kebutuhan hidup sekarang ini sangat tinggi. Sehingga solusi penjualan hasil panen buah durian dengan sistem *sletongan* ini dianggap tepat sebagai tambahan dana untuk pernikahan anak mereka.

e. Memenuhi kebutuhan menjelang Hari Raya Idul Fitri.

Hari Raya Idul Fitri merupakan sebuah momentum berkumpulnya keluarga. Momentum ini—bagi sebagian besar masyarakat muslim Indonesia memang—identik dengan hal yang

serba baru yang menimbulkan naiknya kebutuhan hidup seperti kebutuhan sandang, papan, dan pangan. Sehingga masyarakat desa Dororejo ketika menjelang hari raya banyak warga menjual hasil tanaman buah durian miliknya dengan sistem *sletongan*.³

Adapun alasan-alasan dari pembeli hasil tanaman buah durian dengan sistem *sletongan* ini antara lain :

- a. Karena rasa ingin menolong.

Dalam keadaan tertentu para pembeli bersedia membeli hasil tanaman buah durian milik petani dengan sistem *sletongan* yaitu karena ingin menolong para petani tersebut. Hal ini terbukti dengan kenyataan di lapangan bahwa para penjualah yang lebih sering mendatangi rumah pembeli dengan maksud menawarkan pembelian buah durian dengan sistem itu.

- b. Karena ada keuntungan tersendiri.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kegiatan ekonomi terutama dalam lapangan bisnis, keuntungan menjadi alasan prioritas utama bagi para pelakunya. Sebagian pembeli mengaku banyak diuntungkan dengan adanya tawaran praktek jual beli hasil tanaman buah durian *sletongan* ini karena disamping harganya lebih murah, penjual bisa berbisnis durian tanpa harus memiliki pohon durian.⁴

³ Wawancara dengan penjual

⁴ Wawancara dengan pembeli

Selain alasan-alasan yang telah disebutkan di atas, dalam praktek jual beli dengan sistem *sletongan* ini juga terdapat beberapa keuntungan dan kerugian baik bagi pihak penjual maupun pihak pembeli, yakni:

- a. Keuntungan pihak penjual adalah bisa mendapatkan dana dengan cepat tanpa harus melalui persyaratan yang rumit seperti yang terjadi di lembaga-lembaga keuangan. Sedangkan kerugiannya yaitu mereka harus rela hasil tanaman buah durian yang di-*sletong*-kan dibeli dengan harga yang jauh lebih murah serta menanggung jaminan tambahan *potongan* (panenan) jika terjadi kegagalan panen atau panen yang tidak sesuai dengan harapan pembeli.
- b. Keuntungan pihak pembeli adalah dapat berbisnis dan berinvestasi dengan hasil yang relatif menguntungkan di bidang pertanian buah durian tanpa harus memiliki pohon atau tanamannya. Sedangkan kerugiannya adalah pembeli belum bisa menikmati hasil barang yang sudah dibelinya dengan uang tunai. Selain itu pembeli juga menanggung semua biaya perawatan tanaman buah durian.⁵

2. Cara menghubungi pembeli.

Pada tahapan ini, kebanyakan orang yang ingin menjual hasil tanaman buah duriannya dengan sistem *sletongan* yaitu dengan cara menemui langsung calon pembeli atau dengan datang ke rumah pembeli khususnya bagi yang berada disatu desa. Sebaliknya sangat sedikit seorang pembeli yang berinisiatif sendiri untuk mencari informasi ada atau

⁵ Wawancara dengan pembeli.

tidaknya seseorang yang ingin menjual hasil tanaman buah duriannya dengan sistem *sletongan*.⁶

Ada juga penjual yang menggunakan jasa perantara (calo) untuk menawarkan hasil tanaman buah duriannya kepada calon pembeli dengan memberikan imbalan kepadanya.

Dari kedua cara menghubungi calon pembeli di atas yang paling banyak dilakukan adalah dengan cara mendatangi langsung ke rumah pembeli. Hal ini disebabkan karena dengan lewat jasa perantara (calo) secara otomatis mengeluarkan biaya tambahan tersendiri mengingat motif penjualan barang secara *sletongan* adalah terdesaknya oleh kebutuhan ekonomi.

Sesudah penjual menghubungi pembeli biasanya penjual langsung menawarkan hasil tanaman buah durian yang akan di-*sletong*-kan sekaligus menjelaskan kepada pihak pembeli tentang jumlah tanaman atau pohon durian yang akan di-*sletong*-kan, lokasi, beserta sifat-sifatnya.

Kebiasaan yang terjadi di Desa Dororejo, jual beli *sletongan* hasil tanaman buah durian dilakukan oleh pihak-pihak satu desa atau memiliki hubungan yang dekat dan sudah kenal satu sama lain. Dengan demikian orang yang membeli pada dasarnya telah mengetahui seluk beluk obyek *sletongan* sehingga penjual tidak terlalu rumit menjelaskan obyek *sletongan*-nya.

⁶ Wawancara dengan Penjual

3. Cara menetapkan harga dan jumlah *potongan* (panenan) hasil tanaman buah durian.

Harga jual beli *sletongan* hasil tanaman buah durian ini ditetapkan berdasarkan kalkulasi harga jual panen pada musim tahun sebelum-sebelumnya. Harga yang dimaksud disini adalah harga secara borongan (tebasan). Harga tersebut dihitung dari kebiasaan panen pada pohon durian tertentu. Sedangkan penentuan jumlah *potongan* (panenan) disesuaikan dengan uang yang dibutuhkan penjual. Semakin banyak uang yang diminta maka semakin banyak pula jumlah *potongan* (panenan) yang akan diterima oleh pembeli.

Berikut ini contoh rincian dari penentuan harga *sletong* :

Tahun	Jumlah Panen Buah/Pohon Durian	Harga Normal Tebasan	Harga Statistik Tebasan 5 Musim Panen	Harga <i>Sletong</i>
2007	400-500 buah/2 pohon	Rp. 5.350.000,-	Rp. 5.000.000,-	Rp.1.500.000,-
2008	400-500 buah/2 pohon	Rp. 4.300.000,-		
2009	400-500 buah/2 pohon	Rp. 3.700.000,-		
2010	400-500 buah/2 pohon	Rp. 5.250.000,-		
2011	400-500 buah/2 pohon	Rp.4.150.000,-		
2012	400-500 buah/2 pohon	Rp. 4.800.000,-		

Sumber: Wawancara dengan penjual

4. Cara melakukan *ijab-qabul*.

Cara pelaksanaan jual beli *sletongan* hasil tanaman buah durian tidak berbeda jauh dengan pelaksanaan jual beli pada umumnya. *Ijab* dan *qabul* dinyatakan secara lisan dengan menggunakan kata-kata terang, jelas dan dapat dimengerti oleh kedua belah pihak setelah terjadinya kesepakatan harga dan jumlah waktu *potongan* (panenan).

Selain dinyatakan dalam ucapan, pembeli meminta untuk dihadirkan seorang saksi dan dibuatkan sebuah perjanjian tertulis. Saksi biasanya berasal dari orang terdekat dari penjual bisa orang suruhannya atau perantara (calo). Adapun perjanjian yang dibuat hanya berisi harga barang, lokasi barang, dan jumlah *potongan* (panenan) yang ditandatangani oleh kedua pihak. Itupun sifatnya hanya sebuah formalitas saja, tidak mempunyai kekuatan hukum. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari.⁷

5. Cara pembayaran tanaman buah durian

Adapun pembayaran harga buah durian yang telah di-*sletong*-kan dilakukan dengan pembayaran secara tunai/cash dan dilakukan ketika terjadi kesepakatan harga. Sehingga pembeli bisa langsung menggunakan uang itu untuk kebutuhannya.⁸

Pada prakteknya ada beberapa hak dan kewajiban penjual dan pembeli *sletongan*. Adapun hak dan kewajiban jual beli *sletongan* hasil tanaman buah durian adalah sebagai berikut:

⁷ Wawancara dengan pembeli.

⁸ *Ibid.*

- 1) Orang yang membeli berhak atas semua hasil panen dari buah durian yang ia beli.
- 2) Seorang penjual sudah tidak bertanggung jawab atas perawatan barang.
- 3) Orang yang menjual berhak menerima uang sebesar harga yang telah disepakati secara tunai/cash secara langsung.
- 4) Selama tanaman buah durian itu masih di-sletong-kan seorang penjual tidak berhak menarik kembali tanaman dan pemanfaatan dari tanaman tersebut.
- 5) Jika terjadi kegagalan panen atau hasil panen yang tidak sesuai dengan target awal, ada jaminan dari penjual untuk penundaan waktu atau penambahan jumlah *potongan* (panenan). Misalnya buah durian yang di-sletong-kan sebanyak 5x *potongan* (panenan), pada *potongan* ke-3 mengalami kegagalan panen atau tidak sesuai target. Penjual berhak menerima tambahan *potongan* ke-6 sebagai ganti dari *potongan* ke-3 yang telah gagal panen.⁹

Berikut ini adalah beberapa contoh transaksi jual beli *slotongan* yang terjadi di Desa Dororejo Kec. Doro Kab. Pekalongan yaitu:

a. Bapak Suyoto

Pada tahun 2006, Bpk. Suyoto menjual tanaman duriannya dengan *sletongan* sebanyak 3 pohon seharga Rp. 4,5 juta selama 3 *potongan* (panenan). Harga per-*potongan* ditaksir Rp. 1,5 juta dengan perkiraan jumlah panen 3 pohon mencapai \pm 500 buah. Bpk. Suyoto mengaku

⁹ Wawancara dengan Bapak Sutrisno selaku Sekdes Dororejo pada tanggal 6 November 2012.

menjual tanaman durian tersebut dengan alasan untuk modal usaha bengkel anaknya. Pada saat itu, tanaman durian yang dijual bpk. Suyoto pernah mengalami kegagalan panen atau tidak sesuai dengan target awal yakni pada musim pertama hanya bisa panen sebanyak ± 200 buah per-*potongan*. Panen tersebut tidak dihitung dari kesepakatan awal *potongan* (panenan). Sehingga beliau menambahkan satu *potongan* buah durian untuk musim berikutnya.¹⁰

b. Bapak Romadon

Pada tahun 2010, Bpk. Romadon menjual tanaman duriannya dengan *sletongan* sebanyak 3 pohon seharga Rp. 7,2 juta selama 3 *potongan* (panenan). Harga per-*potongan* ditaksir Rp. 1,8 juta dengan perkiraan jumlah panen 3 pohon mencapai ± 600 buah. Bpk. Romadon mengaku menjual tanaman durian tersebut dengan alasan untuk kebutuhan biaya kuliah anaknya. Pada saat *potongan* (panenan) ke-4, tanaman durian yang dijual bpk. Romadon mengalami kegagalan panen yakni sebanyak ± 70 buah. Sehingga beliau menambahkan satu *potongan* buah durian untuk panen berikutnya.¹¹

c. Bapak Kursus

Pada tahun 2007, Bpk. Kursus menjual tanaman duriannya dengan *sletongan* sebanyak 4 pohon seharga Rp. 6,3 juta selama 3 *potongan* (panenan). Harga per-*potongan* ditaksir Rp. 2,1 juta dengan perkiraan jumlah panen 3 pohon mencapai ± 700 buah. Bpk. Kursus mengaku

¹⁰ Wawancara dengan Bpk. Suyoto selaku penjual pada tanggal 24 Desember 2012

¹¹ Wawancara dengan Bpk. Romadon selaku penjual pada tanggal 23 Desember 2012

menjual tanaman durian tersebut dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan perbaikan rumahnya. Bpk. Kursus mengalami kegagalan panen pada saat *potongan* ke-2 yakni sebanyak \pm 400 buah. Sehingga beliau menambahkan satu *potongan* buah durian untuk panen berikutnya.¹²

d. Bapak Kasturi

Pada tahun 2011, Bpk. Kasturi menjual tanaman duriannya dengan *sletongan* sebanyak 2 pohon seharga Rp. 7,5 juta selama 5 *potongan* (panenan). Harga per-*potongan* ditaksir Rp. 1,5 juta dengan perkiraan jumlah panen 2 pohon mencapai \pm 500 buah. Bpk. Kasturi mengaku menjual tanaman durian tersebut dengan alasan untuk tambahan biaya pernikahan putrinya. Bpk. Kasturi pernah mengalami kegagalan panen 2 kali, yakni *potongan* ke-3 dan ke-5. Pada saat *potongan* ke-3 tanaman buah durian tersebut menghasilkan panen \pm 400 buah. *Potongan* ke-5, tanaman buah durian milik bpk. Kasturi hanya bisa menghasilkan panen \pm 350 buah. Sehingga beliau menambahkan satu *potongan* buah durian untuk panen berikutnya.¹³

e. Bapak Kamuji

Pada tahun 2009, Bpk. Kamuji menjual tanaman duriannya dengan *sletongan* sebanyak 3 pohon seharga Rp. 8,4 juta selama 4 *potongan* (panenan). Harga per-*potongan* ditaksir Rp. 2,1 juta dengan perkiraan jumlah panen 3 pohon mencapai \pm 700 buah. Bpk. Kamuji mengaku

¹² Wawancara dengan Bpk. Kursus selaku penjual pada tanggal 25 Desember 2012

¹³ Wawancara dengan Bpk. Kasturi selaku penjual pada tanggal 22 Desember 2012

menjual tanaman durian tersebut dengan alasan membelikan sepeda motor untuk anaknya. Pada saat *potongan* (panenan) ke-3, tanaman durian yang dijual bpk. Kamuji mengalami kegagalan panen yakni mencapai \pm 500 buah. Sehingga beliau menambahkan satu *potongan* buah durian untuk panen berikutnya.¹⁴

Setelah penulis mewawancarai 5 petani pelaku *sletongan* buah durian, akhirnya penulis juga mendapatkan informasi tentang sejumlah identitas pembeli *sletongan* dengan bertanya kepada para petani penjual *sletongan* tersebut. Lalu penulis memilih 5 dari sekitar 11 pembeli *sletongan* yang diketahui dengan pertimbangan tempat tinggal pembeli yang mudah dijangkau demi efisiensi waktu penelitian ini. Nama-nama pembeli yang mengaku pernah melakukan praktek pembelian *sletongan* buah durian tersebut adalah sebagai berikut.

a. Bapak Sanadi

Pada tahun 2005, Bpk. Sanadi membeli tanaman durian milik orang dengan *sletongan* sebanyak 3 pohon seharga Rp. 2,7 juta selama 3 *potongan* (panenan). Harga per-*potongan* ditaksir Rp. 900.000,- dengan perkiraan jumlah panen 3 pohon mencapai \pm 300 buah. Bpk. Sanadi mengaku tertarik membeli tanaman durian tersebut karena merasa diuntungkan bisa membeli buah duriannya dengan harga yang murah. Pada tahun 2009, Bpk. Sanadi juga pernah mendapatkan tawaran lagi dari orang lain yakni dengan membeli seharga Rp. 1,5 juta dengan jumlah 5x

¹⁴ Wawancara dengan Bpk. Kamuji selaku penjual pada tanggal 22 Desember 2012

potongan dengan taksiran \pm 500 buah untuk 3 pohon. Beliau mengaku selalu berhasil untuk 3x *potongan* sampai tahun 2012 ini.¹⁵

b. Bapak Roji

Pada tahun 2011, Bpk. Roji membeli tanaman durian milik orang dengan *sletongan* sebanyak 5 pohon durian dengan pemilik (penjual) yang berbeda seharga Rp. 3 juta/*potongan* (panenan) untuk 3x *potongan*. Perkiraan jumlah panen 3 pohon mencapai \pm 1000 buah, sehingga uang yang harus dikeluarkan Bpk. Roji sebesar Rp. 9 juta. Bpk. Sanadi mengaku sangat tertarik membeli tanaman durian tersebut karena merasa diuntungkan bisa bisa berbisnis durian tanpa harus memiliki pohonnya.¹⁶

c. Bapak Dambari

Pada tahun 2005, Bpk. Dambari membeli tanaman durian milik orang dengan *sletongan* sebanyak 3 pohon seharga Rp. 3,6 juta selama 3 *potongan* (panenan). Harga per-*potongan* ditaksir Rp. 1,2 juta dengan perkiraan jumlah panen 3 pohon mencapai \pm 400 buah. Bpk. Dambari mengaku tertarik membeli tanaman durian tersebut karena bisnis *sletongan* relatif sukses.¹⁷

d. Bapak Dulbari

Pada tahun 2011, Bpk. Dulbari membeli tanaman durian milik orang dengan *sletongan* sebanyak 3 pohon seharga Rp. 5,4 juta selama 3 *potongan* (panenan). Harga per-*potongan* ditaksir Rp. 1,8 juta dengan perkiraan jumlah panen 3 pohon mencapai \pm 600 buah. Bpk. Dulbari

¹⁵ Wawancara dengan Bpk. Sanadi selaku pembeli pada tanggal 26 Desember 2012

¹⁶ Wawancara dengan Bpk. Roji selaku pembeli pada tanggal 27 Desember 2012

¹⁷ Wawancara dengan Bpk. Dambari selaku pembeli pada tanggal 28 Desember 2012

mengaku tertarik membeli tanaman durian tersebut dengan alasan bisa berinvestasi di bidang pertanian buah-buahan terutama buah durian tanpa harus memiliki pohon durian tersebut. Di samping itu, Bpk Dulbari mengaku ada rasa belas kasih terhadap petani yang menjual durian tersebut karena ada kebutuhan yang mendesak.¹⁸

e. Bapak Supardi

Pada tahun 2012, Bpk. Supardi membeli tanaman durian milik orang dengan *sletongan* sebanyak 4 pohon seharga Rp. 12 juta selama 5x *potongan* (panenan). Harga per-*potongan* ditaksir Rp. 2,4 juta dengan perkiraan jumlah panen 3 pohon mencapai \pm 800 buah. Bpk. Supardi mengaku tertarik membeli tanaman durian tersebut dengan alasan ingin membantu penjual yang membutuhkan dana. Selain itu, bisa membeli buah durian yang lebih murah dibandingkan harga normal.¹⁹

¹⁸Wawancara dengan Bpk. Dulbari selaku pembeli pada tanggal 28 Desember 2012

¹⁹ Wawancara dengan Bpk. Supardi selaku pembeli pada tanggal 29 Desember 2012